

Kinerja Efisiensi Industri Perbankan Indonesia: Bank Pembangunan Daerah

Lis Sintha, SE, MM
Dosen Universitas Suryadarma

Abstract

To achieve maximum benefit level, a company must be able to produce the optimal output level with a certain number of inputs (technical efficiency) and produces output with the right combination at a certain price level (allocative efficiency). The concept of efficiency measurement can be viewed either with a focus on the input side (input-oriented) or focus on the output side (output-oriented). The second approach is analogous to the concept of the primal and dual operations research techniques, which are like two sides of a coin, so that the two approaches will consistently produce the same conclusions about the relative efficiency of a company to the relationship.

For BPD who are not able to achieve 100% efficiency rating, to achieve the maximum value of the bank should increase total loan and total revenue portfolio. For the banks with BPD, especially medium and small can take several policies to improve the efficiency of the optimal performance, through economics of scale in operations and focus on lending to micro, small and medium enterprises (SMEs). In addition, monetary authorities and government should consider to form a Local Credit Guarantee Agency (LCGA). Credit guarantee is the complement of a credit system and can serve as a substitution for collateral, despite subograsa billing remains the duty of the creditor.

Keywords: EfficiencyBank, Regional Development Banks (BPD)

1. PENDAHULUAN

Krisis ekonomi telah berjalan lebih dari sepuluh tahun dimana dunia perbankan sudah mulai menata diri, Hal ini menimbulkan pertanyaan, bagaimana kondisi kinerja perbankan Indonesia dengan adanya krisis ekonomi? Apakah lebih baik pada saat sebelum terjadinya krisis ekonomi atau lebih baik setelah krisis ekonomi? Mengingat bahwa kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, yaitu pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank.

Bank harus mempertahankan dan melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dalam manajemen banknya, dan berusaha untuk lebih baik dengan menemukan sesuatu yang baru dalam persaingan usaha dunia perbankan. Unsur kepercayaan merupakan kunci untuk memenangkan persaingan dalam bidang perbankan. Untuk dapat memperoleh kinerja keuangan yang baik, yaitu dengan memperbaiki pada system informasinya serta meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia handal yang memiliki kemampuan

dan keahlian yang sesuai dengan kebutuhan bank. Dalam peta perbankan, salah satu kelompok bank yang turut berperan dalam menggerakkan perekonomian daerah adalah Bank Pembangunan Daerah (BPD).

Dikatakan demikian karena BPD sebagai pemegang kas daerah dalam kegiatannya berfungsi melakukan pembiayaan bagi pelaksanaan usaha atau proyek daerah. Fungsi BPD diatur melalui Undang-Undang No. 13 Tahun 1962 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah. Dalam UU itu disebutkan bahwa BPD memberikan pinjaman untuk keperluan investasi, perluasan, dan pembaharuan proyek-proyek pembangunan di daerah, baik oleh pemerintah daerah maupun oleh perusahaan-perusahaan campuran antara pemerintah daerah dan swasta (<http://www.kompas.com>, 2002). Namun, dari semua kelompok bank yang ada di Indonesia, hanya BPD yang mempunyai nilai aset yang paling likuid. Hal ini dikarenakan oleh banyaknya investasi yang diberikan oleh pemerintah pusat dan daerah serta dikarenakan oleh

kurang mampunya BPD dalam hal menyalurkan kredit kepadalahak lain sehingga BPD masih memiliki banyak aset.

Persoalan kredit bermasalah yang melilit perbankan nasional tak ayal juga dialami BPD. Kredit macet bank pemerintah baik bank BUMN atau pun Bank Pembangunan Daerah (BPD) pada tahun 2012 mencapai angka 18 triliun. Sebagai bank yang asetnya berasal dari pemerintah daerah, penyaluran kredit bergantung kemampuan manajemen dalam menganalisis permohonan kredit. Pemulihan kredit bermasalah di BPD sudah menunjukkan prestasi yang mengesankan. Nilai kredit macet sudah dapat ditekan.

Tapi, kinerja perkreditan BPD dimasa depan akan berevolusi seiring dengan berubahnya perwajahan BPD. Peralihan nama sejumlah BPD menjadi perseroan terbatas (PT), seperti Bank DKI, Bank Jabar, Bank Jatim, dan sebagainya akan memberi peluang bagi bank daerah untuk meningkatkan fungsi intermediasinya. Bank yang dapat selalu menjaga kinerjanya dengan baik yaitu dari segi prospek usahanya yang dapat selalu berkembang dan meningkatkan sikap kehati-hatian dalam upaya pengelolaan asetnya, maka jumlah dana dari pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan meningkat. Hal ini, merupakan indikator naiknya tingkat kepercayaan masyarakat pada bank yang bersangkutan. Dan untuk mendapatkan kepercayaan itu maka bank harus berusaha memperbaiki dan mempertahankan kinerja keuangannya. Semakin baik kinerja keuangannya, maka semakin besar pula tingkat kepercayaan yang diberikan oleh nasabah untuk menyimpan dananya di bank. Terpeliharanya tingkat kepercayaan itu, didukung dari kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh para engurus bank.

Menurut Alimilia dan Herdiningtyas (2005) salah satu indikator utama yang dapat dijadikan dasar penilaian bahwa suatu bank dikatakan sehat adalah laporan keuangan bank yang bersang-

kutan. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada tren jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu mengintepretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa mendatang.

Untuk menilai pertumbuhan suatu bank digunakan rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan berperan dalam melihat perkembangan suatu bank. Rasio-rasio keuangan tersebut adalah: Rasio Efisiensi Operasional, Rasio Kualitas Portfolio dan Rasio Kemampuan Berkelanjutan (meliputi: Kemampuan Operasional Berkelanjutan - Operating Sustainability dan Kemampuan Finansial Berkelanjutan - Financial Sustainability). Ketiga rasio tersebut memiliki hubungan yang erat yang harus dijaga dan dikelolasecara terus menerus.

Kinerja yang baik adalah kinerja yang efisien, dan nyatanya efisiensi sendiri merupakan indikator penting dalam mengukur kinerja keseluruhan dari suatu bank. Pada awalnya, evaluasi kinerja efisiensi bank diukur dengan menggunakan rasio keuangan, seperti rasio BOPO tetapi menurut beberapa pakar, penilaian efisiensi tidak bisa dilakukan secara parsial tetapi harus dilakukan secara keseluruhan dengan dengan memperhitungkan semua *input-output* yang ada.

Efisiensi bagi sebuah bank atau industry perbankan secara keseluruhan merupakan aspek yang paling penting diperhatikan untuk mewujudkan suatu kinerja keuangan yang sehat dan berkelanjutan (*sustainable*). Efisiensi Industry perbankan dapat ditinjau dari sudut pandang mikro maupun makro (Berger and Mester, 1997). Dari perspektif mikro, dalam suasana persaingan yang se-

makin ketat sebuah bank agar bisa bertahan dan berkembang harus efisien dalam kegiatan operasinya. Bank-bank yang tidak efisien, besar kemungkinan akan *exit* dari pasar karena tidak mampu bersaing dengan kompetitornya, baik dari segi harga (*pricing*) maupun dalam hal kualitas produk dan pelayanan. Bank yang tidak efisien akan kesulitan dalam mempertahankan kesetiaan nasabahnya dan juga tidak diminati oleh calon nasabah dalam rangka untuk memperbesar *customer-basenya*. Sementara dari perspektif makro, industri perbankan yang efisien dapat mempengaruhi biaya intermediasi keuangan dan secara keseluruhan stabilitas sistem keuangan. Hal ini disebabkan peran yang sangat strategis dari industri perbankan sebagai intermediasor dan produser jasa-jasa keuangan. Dengan tingkat efisiensi yang lebih tinggi, kinerja perbankan akan semakin lebih baik dalam mengalokasikan sumber daya keuangan, dan pada akhirnya dapat meningkatkan kegiatan investasi dan pertumbuhan ekonomi (Weill 2003).

Wheelock dan Wilson (1995) mencatat bahwa efisiensi adalah ukuran penting dari kondisi operasional bank dan merupakan salah satu kunci indikator sukses suatu bank, secara individual setelah membandingkan dengan seluruh industri perbankan. Studi efisiensi juga penting untuk mengukur potensi dampak yang muncul dari suatu kebijakan bank sentral/pemerintah terhadap adanya perubahan kebijakan perbankan.

Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang merupakan bagian dari industri perbankan nasional juga harus menunjukkan kinerja efisiensi yang optimal dalam rangka mendukung sepenuhnya pembiayaan pembangunan daerah. BPD merupakan bank milik pemerintah masing-masing daerah (Pemda).

Bank Pembangunan Daerah (BPD) seluruh Indonesia mencatat aset hingga Desember 2012 sebesar Rp368,24 triliun atau naik 17,01% dibandingkan posisi Desember 2011 yang mencapai Rp 305,62 triliun. Selama lima tahun

terakhir aset tersebut melonjak 100,35% dibandingkan posisi Desember 2008 yang mencapai Rp183,80 triliun. Secara konsolidasi, aset BPD seluruh Indonesia per Desember 2012 (sumber Statistik Perbankan Indonesia (SPI)), menduduki peringkat keempat dengan total aset Rp368,24 triliun setelah Bank Mandiri (Rp561,20 triliun), BRI (Rp547,60 triliun), BCA (Rp436,70 triliun) dan BNI (Rp324,80 triliun).

Dengan total aset yang cukup besar tersebut tentunya pemerintah daerah berharap banyak akan peran BPD dalam mempercepat pembangunan dan pergerakan perekonomian di daerah. Kekuatan aset BPD ini menunjukkan bahwa apabila BPD seluruh Indonesia bersinergi akan menjadi potensi kekuatan yang solid dalam kancah persaingan industri perbankan nasional serta dapat memberikan kontribusi yang lebih optimal bagi perekonomian nasional, khususnya di daerah. Disamping itu, BPD juga harus berhadapan dengan kelompok bank umum yang lain yang semakin agresif menjalankan fungsi intermediasinya di daerah. Oleh karena itu, dalam rangka untuk memperkuat fungsinya sebagai lembaga intermediasi, BPD juga harus meningkatkan kinerja efisiensi dalam kegiatan operasinya. Selama ini BPD dinilai boros dengan pencapaian margin bunga bersih (*net interest margin/NIM*) yang lebih besar dan tertinggi diantara kelompok bank yang lain. Kelompok bank pembangunan daerah (BPD) hingga Juni 2012 mencatat net interest margin (NIM) tertinggi di level 6,4% atau di atas rata-rata industri yang berada di level 5,38%, menurut data Bank Indonesia. Tingginya NIM BPD disebabkan penyaluran kredit BPD yang terbesar dilakukan di segmen konsumsi yang memberi imbal hasil tinggi. Menurut data statistik perbankan per Juni 2012, NIM kelompok BPD menunjukkan penurunan 174 basis poin dibanding periode yang sama pada tahun lalu di level 8,14%. NIM kelompok bank persero per Juni 2012 tercatat di level 5,84% atau turun 46 basis poin dibanding Juni 2011 sebesar 6,3%. Sementara itu, NIM kelompok bank

swasta berada di level 5,09% dibanding Juni 2011 di level 5,38%. Rasio NIM BPD yang tinggi tersebut membawa implikasi bahwa BPD tidak bisa bertahan dengan margin tipis.

Bank Pembangunan Daerah (BPD) harus memiliki margin bunga bersih (net interest margin/NIM) maksimal 5,5% untuk dapat menjadi pemenang di daerahnya sendiri (BPD Regional Champion). Saat Juni 2012, tercatat baru tiga BPD yang memenuhi syarat tersebut dari total 26 BPD di 33 provinsi saat ini. persyaratan NIM sebesar 5,5% untuk BPD Regional Champion merupakan hasil keputusan antara BI dan Asosiasi Bank Pembangunan Daerah (Asbanda).

2. KONSEP EFISIENSI

Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoretis mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi dengan mengacu pada filosofi "kemampuan menghasilkan output yang optimal dengan input-nya yang ada, adalah merupakan ukuran kinerja yang diharapkan". Dengan demikian ada pemisahan antara harga dan unit yang digunakan (input) maupun hargadan unit yang dihasilkan (output) sehingga dapat diidentifikasi berapa tingkat efisiensi teknologi, efisiensi alokasi, dan total efisiensi. Dengan di identifikasinya alokasi input dan output, maka akan dapat dianalisis lebih jauh untuk melihat penyebab inefisiensi suatu bank.

Konsep efisiensi pertama kali diperkenalkan oleh Farrel (1957) yang merupakan tindak lanjut dari model yang diajukan oleh Debreu (1951) dan Koopmans (1951). Konsep pengukuran efisiensi Farrel dapat memperhitungkan input majemuk (lebih dari 1 input). Farrel menyatakan bahwa efisiensi sebuah perusahaan terdiri dari dua komponen, yaitu efisiensi teknis (*technicalefficiency*) dan efisiensi alokatif (*allocative efficiency*). Efisiensi teknis menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menca-

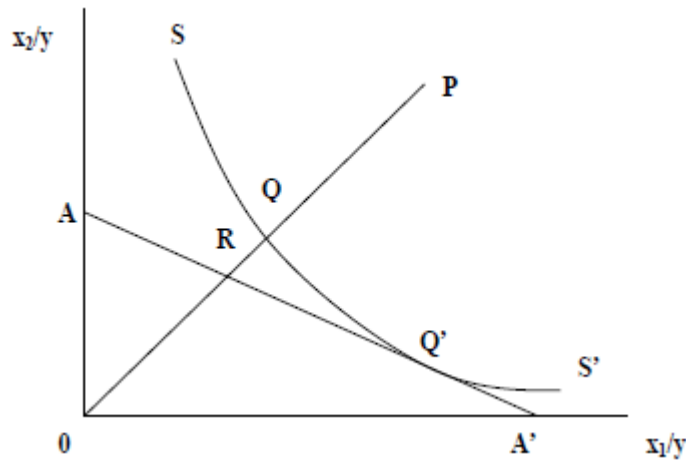
pai *output* semaksimal mungkin dari sejumlah *input*. Sedangkan efisiensi alokatif menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan *input* dengan proporsi seoptimal mungkin pada tingkat harga *input* tertentu. Kedua komponen ini kemudian dikombinasikan untuk menghasilkan ukuran efisiensi total atau efisiensi ekonomis (*economic efficiency*). Kumbhaker dan Lovell (2000), mengatakan bahwa efisiensi teknis merupakan salah satu dari komponen efisiensi ekonomi secara keseluruhan. Tetapi, dalam rangka mencapai efisiensi ekonominya suatu perusahaan harus efisien secara teknis.

Untuk mencapai tingkat keuntungan yang maksimal, sebuah perusahaan harus dapat memproduksi pada tingkat output yang optimal dengan jumlah input tertentu (efisiensi teknis) dan menghasilkan output dengan kombinasi yang tepat pada tingkat harga tertentu (efisiensi alokatif). Konsep pengukuran efisiensi dapat dilihat baik dengan fokus pada sisi *input* (*input-oriented*) maupun fokus pada sisi *output* (*output-oriented*). Kedua pendekatan ini analog dengan konsep *primal* dan *dual* dalam teknik *operations research*, yang bagaikan dua sisi mata uang, sehingga kedua pendekatan ini secara konsisten akan menghasilkan kesimpulan yang sama tentang efisiensi relatif sebuah perusahaan terhadap sekawannya.

Berikut ini adalah ikhtisar tentang kedua pendekatan ukuran efisiensi tersebut:

Pendekatan sisi input adalah diasumsikan sebuah perusahaan yang menggunakan dua jenis *input*, yaitu x_1 dan x_2 , untuk memproduksi satu jenis *output* (y) dengan asumsi *constant returns to scale* (CRS). Asumsi CRS maksudnya adalah jika kedua jenis input, x_1 dan x_2 , ditambah dengan jumlah persentase tertentu, maka output juga akan meningkat dengan persentase yang sama.

Konsep efisiensi dari pendekatan sisi *input* dapat digambarkan pada Gambar 1.



Sumber: Coelli (2005)

Gambar 1 Konsep Efisiensi dari Pendekatan Sisi Input

Dari gambar di atas, kurva SS' adalah kurva *isoquant* yang merupakan himpunan titik-titik perusahaan yang paling efisien dalam kumpulan sekawannya (*fully efficient firms*) atau perusahaan-perusahaan yang paling efisien secara teknis (*fully technically efficient*). Perusahaan yang berada di titik P adalah perusahaan yang tergolong kurang efisien. Perusahaan ini dapat menjadi perusahaan yang lebih efisien jika ia dapat mengurangi kedua jenis *input*nya, x_1 dan x_2 , untuk memproduksi 1 unit *output* sehingga perusahaan tersebut berada di titik Q. Jarak PQ disebut sebagai *potential improvement*, yaitu berapa banyak kuantitas input dapat dikurangnya secara proporsional untuk memproduksi kuantitas output yang sama. Ukuran efisiensi teknis sebuah perusahaan dalam kelompok sekawannya (TE_i) secara umum diukur dengan rasio:

$$TE_i = 1 - QP/OP = OQ/OP \quad (1)$$

sehingga $0 \leq TE_i \leq 1$. Nilai $TE_i = 1$ menunjukkan bahwa perusahaan i adalah yang paling efisien secara teknis diantara kelompok sekawannya.

Garis AA' adalah garis *isocost* yang menunjukkan rasio harga (*price ratio*) antara *input* 2 terhadap *input* 1. Efisiensi alokatif (AE_i) perusahaani yang berada

pada titik P, ditunjukkan oleh rasio:

$$AE_i = 1 - RQ/OQ = OR/OQ \quad (2)$$

Dimana RQ menunjukkan pengurangan biaya produksi yang akan terjadi jika produksi dilakukan pada titik yang efisien baik secara teknis maupun secara alokatif, yaitu Q. Titik Q adalah efisien secara teknis, namun tidak efisien secara alokatif.

Efisiensi Ekonomis (EE_i) perusahaan i adalah merupakan produk atau hasil kali antara Efisiensi Teknis (TE_i) dengan Efisiensi Alokatif (AE_i), secara matematis:

$$EE_i = TE_i \times AE_i = (OQ/OP) \times (OR/OQ) = OR/OP \quad (3)$$

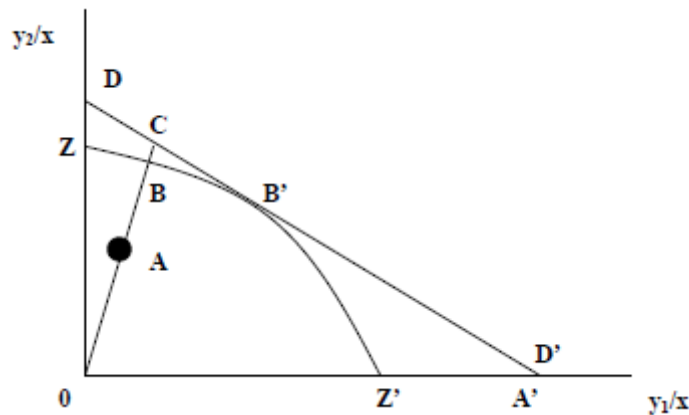
dimana $0 \leq TE_i, AE_i, EE_i \leq 1$.

Pendekatan sisi output berlawanan dengan pendekatan sisi input yang menjawab berapa banyak kuantitas input bisa dikurangi secara proporsional untuk memproduksi kuantitas output yang sama, pendekatan sisi output menjawab berapa banyak kuantitas output dapat ditingkatkan secara proporsional dengan kuantitas input yang sama.

Asumsikan sebuah perusahaan dengan 2 jenis *output* (y_1 dan y_2) dan 1 jenis *input* (x) dalam ancangan CRS.

Gambar 2 berikut ini akan menunjukkan konsep ukuran efisiensi dengan pendekatan

pendekatan sisi *output*:



Sumber: Coelli (2005)

Gambar 2 Konsep Efisiensi dengan Pendekatan Sisi Output

Pada gambar di atas, kurva ZZ' adalah Kurva Kemungkinan Produksi (PPF) sedangkan garis DD' adalah garis *isorevenue* yang menunjukkan rasio harga kedua *output*. Titik B adalah titik yang efisien secara teknis sedangkan titik A tidak efisien. Jarak AB adalah besarnya *potential improvement* yang mungkin dilakukan perusahaan pada titik A untuk menjadi perusahaan yang efisien secara teknis. Ukuran Efisiensi Teknis (TEi) untuk sebuah perusahaan adalah:

$$TEi = 1 - AB/OB = OA/OB \quad (4)$$

Jika kita memiliki informasi tentang harga *output*, maka Efisiensi Alokatif (AEi) dapat dihitung dengan:

$$AEi = 1 - BC/OC = OB/OC \quad (5)$$

Improvement ke titik C memiliki makna bahwa perusahaan di titik B masih dapat meningkatkan pendapatannya dengan memproduksi di titik yang efisien secara teknis dan secara alokatif, yaitu di titik B'.

Secara umum, Efisiensi Ekonomis (EEi) merupakan produk atau hasil kali antara Efisiensi Teknis dengan Efisiensi Alokatif, secara matematis:

$$EEi = TEi \times AEi = OA/OB \times OB/OC = OA/OC \quad (6)$$

Ukuran efisiensi relatif, baik dengan pendekatan sisi *input* maupun *output* sama-sama membutuhkan pendefinisian garis pembatas (*frontier*) yang menunjukkan perusahaan-perusahaan yang secara relatif paling efisien dari pada kelompok sekawannya.

Jemric dan Vujcic (2002) menganalisis tingkat efisiensi bank di Kroasia dengan menggunakan pendekatan DEA selama periode 1995-2000. Pengukuran efisiensi didasarkan atas ukuran bank, struktur kepemilikan, tahun berdiri, dan kualitas aset. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bank asing memiliki tingkat efisiensi yang paling tinggi dan bank yang baru lebih efisien dari pada bank yang telah lama beroperasi. Secara umum bank yang kecil lebih efisien, namun secara lokal bank yang besar lebih efisien. Penyebab utama dari ketidak efisienan dalam perbankan di Kroasia adalah jumlah tenaga kerja dan aset tetap.

Hadad *et.al* (2003), melakukan penelitian terhadap bank umum nasional selama periode 1995-2003 menggunakan pendekatan DEA. Terdapat tiga poin penting dari hasil penelitian ini yaitu; *pertama*, kredit yang terkait dengan bank dan surat berharga mempunyai

potensi pengembangan yang sangat tinggi untuk meningkatkan efisiensi secara keseluruhan, *kedua*, merger dari bank tidak selamanya membuat bank menjadi lebih efisien, dan *ketiga*, kelompok bank swasta nasional non devisa dapat dikatakan merupakan yang paling efisien selama 3 tahun (2001-2003) dalam kurun analisis 8 tahun (1996-2003) dibanding bank-bank lainnya. Bank asing campuran sempat menjadi yang paling efisien ditahun 1997, sedangkan bank swasta nasional devisa di tahun 1998 dan 1999.

Yudistira (2003) melakukan penelitian terhadap 18 bank syariah di seluruh dunia selama periode 1997-2000 dengan menggunakan pendekatan DEA dan spesifikasi input output berdasarkan pendekatan intermediasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan efisiensi 18 bank syariah yang diobservasi mengalami sedikit inefisiensi ditingkat wajar 10 persen jika dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini disebabkan karena periode 1998-1999 bank-bank tersebut mengalami krisis global sehingga mempengaruhi kinerjanya. Bank syariah yang berskala kecil cenderung tidak ekonomis. Oleh karena itu, dianjurkan agar bank-bank yang skala ekonominya masih kecil melakukan merger atau akuisisi.

Abdul Majid *et al.* (2003) menguji efisiensi biaya bank komersial Malaysia selama periode 1993-2000 dengan membandingkan efisiensi sebelum dan sesudah krisis keuangan. Hasil empiris menunjukkan bahwa efisiensi bank Malaysia sebelum dan sesudah krisis tidak ada perbedaan secara statistik. Studi juga menemukan bahwa bank yang dimiliki asing lebih efisien daripada bank yang dimiliki lokal.

Astiyah dan Husman (2006) melakukan penelitian untuk menganalisis tingkat efisiensi perbankan di Indonesia dengan menggunakan derivasi fungsi profit. Pengukuran *profit efficiency* dalam studi ini mencakup model dengan penekanan fungsi intermediasi dan

tanpa penekanan fungsi intermediasi. Estimasi pengukuran efisiensi bank menggunakan metode *stochastic frontier analysis* dengan data bulanan selama periode 2001-2004 terhadap 20 bank dengan aset terbesar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai efisiensi dengan model penekanan intermediasi lebih rendah dari model tanpa penekanan intermediasi. Rata-rata efisiensi selama periode penelitian dengan menggunakan model non-intermediasi adalah 92,4% dibandingkan dengan 91,4% dengan model penekanan intermediasi. Lebih tingginya rata-rata tingkat efisiensi tanpa penekanan intermediasi mengindikasikan bahwa komponen kredit memberikan kontribusi yang lebih rendah kepada profitabilitas jika dibandingkan dengan output lainnya. Sehingga hal ini mengindikasikan bahwa bank belum menempatkan kredit sebagai komponen utama dalam kegiatan usahanya.

Abidin (2007) melakukan penelitian untuk mengevaluasi kinerja efisiensi 93 bank umum di Indonesia pada periode tahun 2002 hingga tahun 2005 dengan menggunakan metode DEA. Hasil temuan menunjukkan bahwa kelompok bank asing dan bank pemerintah lebih efisien dibandingkan dengan kelompok bank lain.

Staikouras, *et.al* (2007), melakukan penelitian terhadap efisiensi biaya pada sektor perbankan di enam negara-negara Eropa Tenggara (*South Eastern European*) selama periode 1998-2003. Menggunakan pendekatan SFA, memasukkan variabel spesifikasi perusahaan dan keterkaitan negara umumnya mengidentifikasi tingkat efisiensi biaya yang rendah, dengan perbedaan ketidak efisienan diantara negara Eropa Tenggara. Bank asing dan bank dengan kepemilikan asing yang besar merupakan bank dengan tingkat inefisiensi yang rendah.

Ariff, Mohamed, dan Can, Luc, (2008), melakukan penelitian efisiensi biaya dan profit pada 28 bank komersial di Cina menggunakan teknik nonpara-

metric selama periode 1995-2004. Penelitian ini menguji pengaruh jenis kepemilikan, ukuran, profil risiko, profitabilitas dan perubahan lingkungan terhadap efisiensi bank menggunakan regresi Tobit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efisiensi profit lebih rendah dari efisiensi biaya. Hasil ini mendukung bahwa yang paling penting dari ketidak efisienan adalah atas sisi penerimaan. Temuan lain dari penelitian ini menunjukkan bahwa *joint-stock banks (national and city-based)*, lebih efisien biaya dan profit daripada bank milik pemerintah sementara bank ukuran menengah secara statistik lebih efisien dari bank kecil dan besar. Dalam rangka meningkatkan efisiensi, penelitian ini memberikan beberapa usulan antara lain; mempercepat reformasi keterbukaan pasar perbankan, memperbaiki manajemen risiko, mengurangi subsidi modal pemerintah dan menyebarkan kepemilikan bank-bank Cina.

3. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bank Pembangunan Daerah (BPD) merupakan salah satu kelompok bank yang turut berperan dalam menggerakkan perekonomian daerah. Oleh karena itu, BPD diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi intermediasinya dan memberikan kinerja efisiensi yang terbaik sebagai lembaga keuangan yang mampu mendukung dengan maksimal pembiayaan pembangunan di daerah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bagi BPD yang tidak mampu mencapai nilai efisiensi 100%, untuk mencapai nilai maksimal maka bank tersebut harus meningkatkan total penyaluran kredit dan total pendapatan.

Bagi pihak BPD terutama bank yang beraset menengah dan kecil dapat mengambil beberapa kebijakan dalam meningkatkan kinerja efisiensi yang optimal, yaitu: 1) bagi BPD beraset menengah dan kecil untuk dapat mencapai tingkat efisiensi yang optimal 100% melalui *economics of scale* dalam kegiatan operasional sudah seharusnya melakukan merger. Merger antar BPD seluruh Indonesia dapat memperkuat struktur modal perusahaan dan skala

ekonomi. Disamping itu, merger sering dianggap salah satu strategi bisnis yang banyak dipilih perusahaan untuk memenangkan persaingan dan 2) untuk meningkatkan penyaluran kredit untuk mencapai tingkat efisiensi yang lebih tinggi dapat dilakukan dengan fokus pada pemberian kredit pada sektor usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM).

Disamping itu, agar supaya BPD berani menyalurkan kredit dan menghindari kekhawatiran akan terjadi kredit macet, maka otoritas moneter dan Pemda sudah selangkahnya memikirkan pembentukan Lembaga Penjaminan Kredit Lokal (LPKL). Penjaminan kredit adalah pelengkap dari suatu sistem perkreditan dan dapat berfungsi sebagai pengganti agunan, sekalipun penagih subgrasi tetap merupakan tugas dari kreditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia.2004.'Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta' Jurnal Riset Akuntansi Indonesia (JRAI), Vol 7 No.1.
- Abdul Majid, M, Md. Nor, N.G. dan Said, F.F 2003.*Efficiency of Malaysian Banks: What appen after the financial crisis*. Paper presented at National Seminar on Managing Malaysia in the Millennium: Economic and Business Challenges, Malaysia
- Abidin, Z. 2007. "Kinerja Efisiensi pada Bank Umum". *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek dan Sipil)* Vol. 2, Auditorium Kampus Gunadarma, 21-22 Agustus 2007
- Ariff, Mohamed, dan Can, Luc. 2008. "Cost and Profit of Chinese Banks: A nonparametric analysis", *China Economic Review*, 19, 260-273

- Astiyah, Siti dan Jardine A. Husman. 2006. "Fungsi Intermediasi Dalam Efisiensi Perbankan di Indonesia: Derivasi Fungsi Profit", *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Maret 2006, hal. 529-543
- Barr, Richard, K. Killgo, F. Siems dan S. Zimmel 2002. "Evaluating the Productive Efficiency and Performance of U.S. Commercial Banks". *Managerial Finance* vol.28 no.8
- Berger, A.N. dan Humphrey, D.B. 1997. "Efficiency of financial institutions: international survey and directions for future research". *European Journal of Operational Research*, 98, 175-212
- Berger, A.N. dan Mester, L. J. 1997. "Inside the black box: What explains differences in the efficiency of financial institutions" *Journal of Banking and Finance*, 21, 895-947.
- Bos, Jaap W dan Kolari, James. 2005, "Large Bank Efficiency in Europe and the United States: Are There Economics Motivations for Geographic Expansion in Financial Service", *the Journal of Business*, July; 78, 4 pg 1555
- Charnes, A., Cooper, W.W., Rhodes, E. 1978. "Measuring the efficiency of decision making units". *European Journal of Operational Research* 2, 429-444.
- Coelli, T. 1996. "A guide to DEAP version 2.1: A data envelopment analysis (computer) Program", *CEPA Working Paper 96/08*, Department of Econometrics, University of New England, Armidale.
- Coelli, T., Prasada Rao, D. & Battese, G. E. 2005. *An introduction to efficiency and productivity analysis*. Massachusetts, USA: Kluwer Academic Publishers
- Debreu, G. 1951. "The coefficient of resource utilization". *Econometrica*, 19 (3), 273-292
- Farrell, M.L. 1957. "The Measurement of Productive Efficiency", *Journal of The Royal Statistical Society*, 120, p.253-281
- Feroz, E.H, S. Kim., dan R.L. Raab. 2003. "Financial Statement Analysis: A Data Envelopment Analysis Approach", *Journal of the Operational Research Society*, 54
- Hadad, Muliaman D., et al. 2003. Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia: Penggunaan Metode Nonparametrik Data Envelopment Analysis (DEA), Biro Stabilitas Sistem Keuangan Bank Indonesia, *Research Paper*, No. 7/5.
- Hidayat, Taufik. 2006. "Pengukuran Tingkat Efisiensi Bank Syariah di Indonesia: Metode Data Envelopment Analysis", *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol 1, No. 2, pp.1-11
- Jemrić, Igor and Vujčić, Boris. 2002, "Efficiency of Banks in Croatia: A DEA Approach, Croatian National Bank", *Working Paper*, 7 February.
- Koopmans, T.C. 1951. An analysis of production as an efficient combination of activities. In T. C. Koopmans (eds) *Activity Analysis of Production and Allocation*, Cowles Commission
- Kumbhakar, S.C dan Knox, Lovell. 2000. *The Effect of Deregulation on performance of financial institutions: The Case of Spanish Saving Banks*, Department of Economic University of Texas.

- Kumbhakar, S. C. 2005. "Estimation of Stochastic Frontier Production Functions With Input Oriented Technical Efficiency", *Jurnal of Economics*. 113, 71-96
- Kwan, S. H. & Eisenbeis, R. A. 1996. „An analysis of inefficiency in banking: A stochastic costfrontier approach". *Federal Reserve Bank of San Francisco Economic Review*, 2, 16-26
- Leong, W. H, and Coelli, T. 2002. "Measuring the Technical Efficiency of Banks in Singapore for the Period 1993 to1999: An Applicationand Extension of the Bauer (1997) Technique", *Working paper series in Economics No. 2002-10*, University of NewEngland
- Rezitis, N.A. 2006. "Productivity Growth in the Greek Banking Industry: A Non Parametric Approach". *Journal of Applied Economics*, May, 9,1, pg 119
- Staikouras, et al. 2007, *Cost efficiency of the banking industry in the South Eastern European region*, Int. Fin. Markets, Inst. And Money, forthcoming edition
- Weill, L. 2003. "Banking efficiency in transition economies: The role of foreign ownership".*Economics of Transition*, 11(3), 569–592
- Wheelock, D.C., dan P. Wilson. 1999. "Technical Progress Inefficiency, and Productivity Change in U.S. Banking", 1984-1993,*Journal of Money, Credit and Banking* 31,212-234
- Yudistira, Donsyah. 2003., "Efficiency in Islamic Banking; An Empirical Analysis of 18 Banks", *Paper*, Loughborough University,United Kingdom